Point of View

 Libur 17 Agustus yang baru lalu saya ke Singapura berdua dengan putri saya Calista. Berbeda dengan biasanya kali ini saya melakukan perjalanan ala backpacker: naik pesawat budget, bawa hanya backpack tanpa luggage, menuju tempat penginapan dengan menggunakan MRT, menginap di penginapan yang ekonomis, dan makan dengan menu yang minimal. Tujuannya tidak lain tidak bukan memberikan pengalaman kepada calista bahwa perjalanan yang mengesankan tidak harus mahal.

 Kebiasaan untuk mengajarkan Calista dengan mengalami sendiri bukan berlangsung sekali. Hampir di setiap kesempatan bisa saya selalu lakukan. Salah satunya yang saya ingat betul adalah ketika Calista masih kecil kami ajarkan berbagi dengan merayakan ulang tahun di panti asuhan. Dengan merayakan di sana pesan yang ingin saya sampaikan adalah kita harus bersyukur bahwa kita berkecukupan dan bahwa ada orang yang berkekurangan.

 Tapi ada satu kejadian yang saya tidak akan pernah lupakan adalah bahwa sekembali dari panti asuhan yang berlokasi di kawasan Depok sesampainya di rumah saya tanya apa pendapat Calista. Dan jawabannya sungguh di luar dugaan saya karena menurut Calista anak-anak di panti asuhan lebih senang karena mereka punya kolam renang sementara kami tidak.

Saya jadi ingat sebuah cerita dan tidak bisa menahan senyum karena hal serupa terjadi pada saya. Mungkin anda sudah baca sebuah cerita inspirational yang dulu banyak beredar di internet dan belakangan banyak beredar di blackberry messenger tentang seorang ayah dan putranya sebagai berikut:

Suatu hari seorang ayah dan keluarganya yang kaya membawa anak laki-lakinya dalam perjalanan ke negara dengan tujuan perusahaan untuk menunjukkan kepadanya tentang keadaan orang miskin di sana. Mereka menghabiskan hari dan malam di tanah pertanian milik keluarga yang sangat miskin.

 Ketika mereka kembali dari perjalanan mereka, sang ayah meminta pendapat anaknya, "Bagaimana perjalanannya?"

 “Sangat baik, Ayah!"

 “Apakah kau melihat betapa miskinnya beberapa orang?" sang ayah bertanya.

 “Ya!"

 “Dan apa yang kamu pelajari?"

 Si anak menjawab: "Saya melihat bahwa kita punya seekor anjing di rumah, dan mereka memiliki empat. Kita punya kolam renang yang menjangkau ke ujung taman, sedangkan mereka memiliki sungai yang tidak ada ujungnya. Kita mendapatkan lampu di taman, dan mereka memiliki bintang-bintang teras. Kita memiliki halaman depan, sementara mereka memiliki cakrawala secara keseluruhan.. "

 Ketika anak kecil itu selesai, ayahnya berkata-kata. Si anak menambahkan, "Terima kasih Ayah telah menunjukkan kepada saya betapa miskinnya kita!"

 Dan saya kembali tersenyum ketika di boarding room saya bertemu seseorang dari Jakarta yang akan kembali satu pesawat dengan saya. Bapak itu rupanya masih ingat bahwa saya pernah malang melintang di bisnis property dan masih rajin menulis di media ini. Dan rupanya kesempatan bertemu di boarding room dimanfaatkan oleh Bapak tadi untuk bertanya tentang investasi property.

Pertanyaannya sederhana sebenarnya, dia ingin melakukan investasi property dan berharap saya dapat memberikan informasi bagaimana yang pasti menguntungkan. Terhadap pertanyaan pasti menguntungkan saya menjawab dengan sangat sederhana bahwa tidak ada seorangpun yang tahu persis bagaimana caranya. Dan bilapun ada yang bisa memastikan pastilah orang tersebut tidak akan pernah akan memberikan jawabannya.

Bapak tersebut masih penasaran dan bertanya bagaimana harus melakukan investasi di tengah bisnis property yang tengah booming seperti saat ini. Saya sendiri tidak mengamini bahwa saat ini sedang benar-benar booming karena kalaupun pertumbuhan harga terjadi di sejumlah lokasi dan proyek property tapi bukan berarti itu adalah booming. Terhadap pertanyaan ini saya hanya memberikan jawaban normative, “Tahu kapan harus beli, dan tahu kapan harus jual, serta jangan serakah”

Setiap booming, kalaupun benar demikian, selalu ada puncaknya. Dan orang tidak ada yang pernah tahu kapan puncak itu tercapai sehingga yang terjadi kemudian adalah declining. Pada saat seseorang senang dengan hasil peningkatan harga dan cenderung muncul keserakahannya, maka dia akan berusaha mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan segala cara (termasuk berhutang dengan biaya mahal segala). Maka apabila yang terjadi kemudian penurunan harga, maka kerugian yang akan jadi akibatnya.

Rupanya Bapak ini sangat go international. Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana seharusnya berinvestasi property di situasi perekonomian buruk seperti di Amerika Serikat seperti saat ini. Terus terang saya tidak bisa langsung menjawab. Memang Amerika Serikat konon sedang terpuruk perekonomiannya dan juga pasar propertinya, tetapi saya sama sekali tidak mengamati perpropertian di Amerika Serikat.

Saya berpikir sejenak, dan akhirnya saya ceritakan cerita tentang Ayah dan Putranya seperti yang saya ceritakan di atas. Bapak tadi mendengarkan dengan seksama, tetapi dia mengernyitkan dahi saat saya mengakhir ceritanya. Rupanya dia belum memahami kenapa saya ceritakan cerita itu dan apa hubungannya dengan pertanyaan yang saya ajukan.

Apa yang ingin saya ceritakan adalah soal point of view. Di situasi dimana harga property mengalami penurunan tidak berarti semua orang berperilaku sama tidak membeli properti. Ada orang yang justru pada saat terjadi penurunan justru memborong property dengan harga murah. Orang-orang tersebut yang memiliki dana yang berlimpah akan menahannya sampai harga meningkat kembali dengan keuntungan yang wah.

Bapak tadi tersenyum, saya juga tersenyum selain karena bisa membuat Bapak tadi tersenyum tetapi juga maskapai yang akan membawa saya ke Jakarta sudah mengumumkan keberangkatannya. Di pesawat saya kembali tersenyum, bukan karena Bapak tadi, tetapi karena saya jadi punya ide menuliskan kolom ini karena deadline yang dimajukan menjelang Lebaran.

Selamat Lebaran!